

KELAYAKAN USAHATANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN WAE RII

Dionisius Namput^{1*}, Astried Priscilla Cordanis², Robertus Hudin³

^{1,2,3} Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Unika Santu Paulus Ruteng

Email Korespondensi: dnamput@gmail.com

ABSTRAK

Usahatani cabai rawit memiliki potensi dalam pengembangannya, meski demikian tanaman cabai merupakan salah satu tanaman yang cukup rentan terhadap serangan hama dan penyakit terutama pada daerah dengan curah hujan tinggi. Rentannya tanaman cabai terhadap serangan hama dan penyakit menyebabkan penurunan produksi pada musim-musim tertentu yang berakibat pada kelangkaan dan peningkatan harga cabai rawit. Oleh karena itu tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii. Adapun sampel yang dipilih dalam penelitian ini yakni 30 sampel yang merupakan seluruh populasi petani cabai rawit yang berada di Kecamatan Wae Rii yang memiliki curah hujan tinggi. Analisis kelayakan usahatani yang dipilih dalam usahatani cabai rawit menggunakan analisis pendapatan, R/C ratio, BEP unit dan BEP rupiah. Penggunaan analisis tersebut didasari pada data usahatani cabai rawit yang dapat diperoleh merupakan data produksi 1 tahun, dimana dalam 1 tahun petani hanya melakukan 1 kali periode tanam. Hasil analisis kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii yakni R/C Ratio adalah 5, BEP unit 8.176 kg, dan BEP rupiah Rp39,661/kg. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit di daerah dengan curah hujan tinggi layak untuk dilakukan namun hanya pada 1 kali musim tanam dalam 1 tahun.

Kata Kunci: Cabai Rawit, Kelayakan Usahatani

ABSTRACT

Chilli farming has potential for development, however, chilli plants are a plant that is quite vulnerable to pest and disease attacks, especially in areas with high rainfall. The vulnerability of chilli plants to pest and disease attacks causes a decrease in production in certain seasons which results in scarcity and an increase in the price of chilli. Therefore, the purpose of this study is to evaluate whether growing chilli plants in Wae Rii District is feasible. The 30 samples used in this study represented all of the chilli growers in the heavily precipitated Wae Rii District. Profit, R/C ratio, BEP unit and BEP rupiah analyses are used to determine whether the chosen farming enterprise for growing chilli plants is feasible. The chilli farming data included in this analysis comes from one year's worth of production data, during which growers plant during just one planting season. The Wae Rii District's feasibility study of chilli farming yielded the following results: an R/C ratio of 5, the BEP unit is 8.176 kg, and the Rupiah BEP reaches Rp39,661/kg. It is possible to grow chilli in regions with heavy rainfall, but only during one planting season per year, according to the analysis's findings.

Keywords: Chilli, Feasibility of Farming

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Selain itu Indonesia juga dikenal dengan negara tropis yang memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Namun pada beberapa tahun terakhir, sektor pertanian menghadapi tantangan berupa perubahan cuaca dan iklim. Perubahan iklim tersebut berdampak pada kemampuan produksi yang berujung pada tingkat pendapatan petani (Naura & Riana, 2018).

Setiap komoditi memiliki karakter tumbuh yang berbeda, begitu juga dengan tanaman cabai rawit. Sebagai tanaman hortikultura, tanaman cabai rawit menjadi salah satu sumber inflasi pada tahun 2022 yang diakibatkan oleh kenaikan harga yang terus menerus. Pada tahun 2020 rata-rata harga cabai rawit mencapai Rp60,445/kg dan mengalami kenaikan terus menerus hingga pada tahun 2022 mencapai Rp61,593/kg. Sepanjang tahun 2022, harga cabai rawit mengalami fluktuasi yang diakibatkan oleh stok yang tersedia di pasar tidak dapat memenuhi jumlah permintaan dalam negeri. Di Provinsi NTT, harga cabai tertinggi berada di bulan Januari dengan tingkat harga

mencapai Rp68,619/kg. Harga yang tinggi tersebut dapat disebabkan oleh produksi cabai di luar waktu tanam cabai memiliki risiko yang tinggi (Nurhafsah et al., 2021). Adapun periode tanam cabai rawit di Indonesia berkisar antara bulan Maret – Juni, yakni awal musim hujan dan menjelang musim kemarau. Keadaan tersebut menyebabkan stok cabai rawit di pasar pada bulan tertentu sangat terbatas.

Kabupaten Manggarai sebagai salah satu kabupaten yang berada di Provinsi NTT, memiliki potensi dalam pengembangan komoditi hortikultura, termasuk cabai rawit. Pengembangan cabai rawit memberikan potensi dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, walaupun risiko yang dimiliki cukup tinggi. Risiko yang dihadapi oleh petani cabai di Kabupaten Manggarai yakni curah hujan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi NTT. Pada tahun 2022, Kabupaten Manggarai memiliki curah hujan yang tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi NTT. Bulan September sampai dengan April memiliki jumlah curah hujan 300-500 mm, bulan Mei sampai bulan Juni curah hujan menengah yakni 100-214 mm, dan pada bulan Juli sampai bulan Agustus

curah hujan rendah (<100 mm). Panjangnya musim hujan di Kabupaten Manggarai dapat berdampak pada produksi Cabai Rawit. Risiko yang dihadapi oleh petani cabai rawit pada daerah dengan intensitas hujan yang tinggi yakni adanya pembusukan di akar, batang, dan daun, pertumbuhan gulma yang subur, penyebaran penyakit antraknosa yang lebih cepat ketika musim hujan (Misqi & Karyani, 2019). Selain risiko yang tinggi, penggunaan input produksi seperti pupuk organik, pupuk kimia, dan pestisida cenderung semakin meningkat pada musim hujan. Namun pupuk yang diberikan akan mudah tercuci atau terbawah oleh air hujan, sehingga manfaat pemberian pupuk organik, kimia, dan pestisida tidak maksimal. Dalam memitigasi risiko, usahatani cabai rawit disarankan dalam penerapannya berpedoman pada SOP (Miswati et al., 2023; Setyanto, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh petani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii dengan daerah intensitas hujan tinggi, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan analisis kelayakan dari usahatani cabai yang berada di Kecamatan Wae Rii, Kabupaten Manggarai.

METODE

Pemilihan Lokasi dan Sampel Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut berada di Kabupaten Manggarai dengan intensitas hujan tertinggi, yakni Kecamatan Wae Rii. Adapun sampel yang dipilih yakni 30 orang responden petani cabai rawit yang dipilih secara sengaja dengan kriteria bahwa petani tersebut masih aktif melakukan budidaya cabai rawit selama lima tahun terakhir.

Metode Pengumpulan Data

Adapun data dalam penelitian ini merupakan data *cross section* yang diperoleh dari wawancara langsung kepada petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Metode Analisis

Dalam menjawab tujuan penelitian yakni mengetahui pendapatan dan kelayakan dari usahatani cabai rawit, maka digunakan rumus berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Total revenue merupakan total yang diterima oleh petani dari hasil penjualan (*Price x Quantity*). Sedangkan biaya total diperoleh dari penjumlahan semua biaya yang dikeluarkan, baik biaya tetap maupun biaya variabel (Sukmayanto et al., 2022).

Selain mengetahui pendapatan usahatani, perlu dilakukan analisis kelayakan usaha dengan tujuan mengetahui usaha yang dijalankan petani tergolong layak atau tidak untuk dilanjutkan. Adapun indikator kelayakan usahatani dapat dilihat dari analisis R/C ratio, BEP unit dan BEP rupiah (Prasetyo et al., 2022).

Analisis R/C ratio bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara *Total Revenue* (TR) dan *Total Cost* (TC), yang secara matematis dapat dilihat pada rumus berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana, R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Adapun kriteria kelayakan dalam analisis R/C ratio adalah sebagai berikut:

1. Jika R/C ratio > 1, maka usahatani cabai rawit layak diusahakan.
2. Jika R/C ratio < 1, maka usahatani cabai rawit tidak layak diusahakan.
3. Jika R/C ratio = 1, maka usahatani cabai rawit berada pada posisi titik impas.

Break Even Point (BEP) adalah titik pulang pokok dimana *Total Revenue* sama dengan *Total Cost*. BEP yang akan dihitung adalah BEP unit dan BEP rupiah, dengan rumus sebagai berikut:

$$BEP \text{ unit} = \frac{FC}{P - VC}$$

$$BEP \text{ rupiah} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$$

Keterangan:

BEP = *Break Event Point*

P = Harga jual produk per unit

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Cabai Rawit

Rata-rata umur responden adalah 45 tahun dengan persentase tertinggi (35%) berkisaran antara 41-50 tahun. Dengan demikian disimpulkan bahwa yang lebih dominan dalam melakukan kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii didominasi oleh petani yang berumur

41-50 tahun. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani (Hoar & Fallo, 2017).

Selain umur, tingkat pendidikan formal merupakan salah satu karakteristik yang dapat mencerminkan kapasitas petani. Rata-rata pendidikan formal yang ditempuh petani responden adalah 10 tahun atau setara dengan tamat SMP. Pendidikan yang relatif tinggi juga didukung dengan pengalaman yang memadai. Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor keberhasilan petani dalam mengelola usahatani karena petani yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah untuk bertindak rasional (Hoar & Fallo, 2017; Adhadika & Pujiyono, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden diperoleh data bahwa 39% petani bergabung dalam kelompok tani dan 60% petani tidak bergabung dalam kelompok tani. Petani yang tidak bergabung lebih banyak daripada yang bergabung dalam kelompok tani. Keikutsertaan petani dalam kelompok tani dapat menjadi salah satu faktor yang memberikan dampak positif terkait dengan pembiayaan usahatani, sumber

informasi, dan sebagai upaya meminimumkan biaya tenaga kerja (Hasan et al., 2020).

Karakteristik Usahatani Cabai Rawit

Karakteristik usahatani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii dapat dilihat pada Tabel 1. Luas lahan yang dikelola petani yang berada di Kecamatan Wae Rii Kabupaten Manggarai rata-rata yaitu 0.25 ha dengan frekuensi 1 kali tanam setiap tahun. Luas lahan rata-rata yang dimiliki untuk usahatani cabai rawit termasuk dalam golongan lahan yang sempit (Susilowati & Maulana, 2012). Luas lahan yang sempit tersebut dikarenakan petani masih menganut tradisi membagi luas lahan yang dimiliki kepada ahli waris. Lahan yang digunakan oleh petani untuk kegiatan usahatani cabai rawit merupakan lahan milik sendiri atau warisan yang sebelumnya digunakan untuk usahatani padi.

Benih yang digunakan oleh petani responden adalah varietas Kastilo F1, Cakra Hijau dan Pertiwi. Rata-rata jumlah benih yang digunakan oleh petani responden yakni 2.571 gram, yang dibeli di toko pertanian dengan dana pribadi.

Pelaksanaan kegiatan budidaya menggunakan beberapa jenis pupuk

yakni pupuk kandang, NPK, dan Urea. Pupuk kandang adalah pupuk yang berasal dari kotoran hewan yang dipelihara oleh petani itu sendiri seperti kotoran kambing, kotoran sapi, dan kotoran babi. Rata-rata kebutuhan pupuk kandang untuk usahatani cabai rawit adalah 47.214 karung dengan biaya Rp1,225,000. Pupuk kimia yang digunakan dalam tempat penelitian adalah pupuk NPK dan pupuk Urea. Rata-rata penggunaan pupuk NPK 100.75 kg dan pupuk Urea 20.5 kg.

Pestisida yang digunakan oleh petani cabai rawit yaitu merk Proksi. Penggunaan Proksi disesuaikan dengan kebutuhan petani. Rata-rata pestisida yang digunakan petani cabai rawit di tempat penelitian yaitu 2.53 ml. Adapun fungsi dari penggunaan Proksi oleh petani responden yakni untuk mengendalikan hama dan penyakit.

Tenaga kerja dalam usahatani cabai rawit di tempat penelitian hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Ketersediaan tenaga kerja sangat penting bagi keberlangsungan usahatani. Kehadiran tenaga kerja dapat berdampak positif

ataupun negatif terhadap kemajuan usahatani jika tenaga kerja tersebut benar-benar menyumbangkan tenaganya. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam usahatani cabai rawit di tempat penelitian yaitu Rp1,238,571.

Tabel 1. Karakteristik usahatani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii

Keterangan	Jumlah
Luas Lahan	0.25 ha
Benih	2.571 gram
Pupuk Kandang	47.214 karung
Pupuk NPK	100.75 kg
Pupuk Urea	20.5 kg
Pestisida	2.53 ml.
Biaya Tenaga Kerja	Rp1,238,571

Sumber: Data primer diolah (2023)

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti luas lahan, tingkat produksi, dan tingkat efisiensi tenaga kerja. Pendapatan usahatani cabai rawit diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi (Ramli et al., 2022).

Tabel 2. Pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii

Uraian	Nilai
Penerimaan	Rp20,586,786
Produksi (kg)	519.4

Harga (Rp/kg)	Rp40,030
Biaya Tetap	
Pajak	Rp13,000
Penyusutan peralatan	Rp246,675
Total biaya tetap	Rp246,675
Biaya Variabel	
Benih	Rp154,286
Pupuk kandang	Rp1,225,000
Pupuk NPK	Rp941,250
Pupuk Urea	Rp102,500
Pestisida	Rp380,357
Tenaga Kerja	Rp1,238,571
Total biaya variabel	Rp4,104,107
Total biaya	Rp4,350,782
Pendapatan	Rp16,236,003

Sumber: Data primer diolah (2023)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii adalah 519.4 kg dalam satu kali produksi. Dengan rata-rata harga Rp40,030/kg. Sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii yaitu Rp20,586,786. Biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit seperti biaya tetap dan biaya variabel.

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii per produksi sebesar Rp246,675, yang terdiri dari biaya pajak, dan biaya penyusutan peralatan.

Biaya variabel yang digunakan dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii terdiri atas: biaya benih, biaya pupuk NPK, biaya pupuk urea, biaya pestisida, biaya pupuk

kandang dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii sebesar Rp4,104,107. Pupuk yang digunakan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii yaitu pupuk kandang, dan pupuk kimia seperti pupuk NPK, pupuk urea, pestisida dan tenaga kerja. Rata-rata biaya pupuk kandang yang dikeluarkan petani cabai rawit sebesar Rp 1,225,000, rata-rata penggunaan pupuk urea dan NPK (pupuk kimia) yaitu Rp 1,043,750. Pestisida yang digunakan dalam usahatani cabai rawit adalah produk merk Proksi dengan rata-rata biaya sebesar Rp380,357. Pestisida yang digunakan oleh petani cabai rawit sebesar 254 ml dengan rata-rata biaya Rp 150 per ml. Rata-rata biaya tenaga kerja yaitu Rp1,238,571 yang terdiri dari biaya

pembersihan lahan, pemupukan, pemeliharaan, penyiangan, penyemprotan dan panen. Dengan rata-rata total penerimaan sebesar Rp20,586,786 dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan untuk produksi cabai rawit adalah Rp4,350,782 maka total pendapatan yang diterima petani cabai rawit yaitu Rp16,236,003.

Kelayakan Usahatani Cabai Rawit

Hasil analisis kelayakan usahatani cabai rawit dapat digunakan sebagai acuan dalam mempertimbangkan suatu keputusan, apakah menerima atau menolak suatu gagasan/proyek yang direncanakan.

Tabel 3. Analisis kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii

Uraian	Nilai	Kriteria
Pendapatan	Rp16,236,003	
R/C	5	Layak
BEP Unit	8.784	Titik impas
BEP Rupiah	Rp39,661	Titik impas

Sumber: Data primer diolah (2023)

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Wae Rii dalam kondisi normal sekitar Rp

16,236,003 per rata-rata luas lahan 0.25 ha dalam satu periode usahatani.

Kegiatan usahatani ini cukup menguntungkan dan layak untuk dikembangkan dalam skala usaha rata-rata luas lahan 0.25 ha. Nilai BEP pada usahatani cabai rawit berada pada harga cabai rawit Rp39,661/kg dan jumlah produksi 8.784 kg per musim. Nilai R/C ratio sebesar 5 yang menunjukkan usaha layak untuk dilakukan. Artinya setiap pengeluaran Rp100,- akan memperoleh penerimaan sebesar Rp500,- .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani cabai rawit per satu kali produksi di Kecamatan Wae Rii adalah Rp16,236,003 per rata-rata luas lahan 0.25 ha. Nilai R/C sebesar 5 yang berarti usahatani cabai rawit layak untuk dikembangkan. Nilai BEP unit sebesar 8.784 dan BEP Rupiah sebesar Rp39,661.

DAFTAR PUSTAKA

Adhadika, T., & Pujiyono, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Pengolahan di Kota Semarang (Studi Kecamatan Tembalang dan

- Kecamatan Gunungpati). *Journal of Economics*, 3(1), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Naura, A., & Riana, F. D. (2018). Dampak perubahan iklim terhadap produksi dan pendapatan usahatani cabai merah (Kasus di Dusun Sumberbendo, Desa Kucur, Kabupaten Malang). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 147-158.
- Hasan, Usman, Sadapotto, A., & Elihami. (2020). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah Analisis Hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Sensus Pertanian 2013. *EduPsyCouns Journal*, 3(1), 1–5.
- Hoar, E., & Fallo, Y. M. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Produksi Usahatani Jagung di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Agrimor*, 2(03), 36–38. <https://doi.org/10.32938/ag.v2i03.307>
- Misqi, R. H., & Karyani, T. (2019). Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum Annuum* L.) Di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. *Mimbar Agribisnis*. 6(1), 65–76.
- Miswati, M., Kurniati, D., & Hutajulu, J. P. (2023). Strategi Mitigasi Risiko Usahatani Cabai Rawit: Sebuah Pendekatan Berlian Porter. *JSEP (J Agricultural Economics)*, 16(1), 95-110. <https://doi.org/10.19184/jsep.v16i1.38104>
- Nurhafsah, N., H., R., Andriani, I., & Fitriawaty, F. (2021). Analisis Usahatani Cabai di Luar Musim Berdasarkan Penerapan Komponen Budidaya Cabai Merah di Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Teknotan*, 15(1), 9. <https://doi.org/10.24198/jt.vol15n1.2>
- Prasetyo, K., Cordanis, A. P., & Rachmah, M. A. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Cibal Barat Kabupaten Manggarai. *Agrimansion*, 23(3), 145-153.
- Ramli, A. A., Madjodjo, F., & Julham, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 575-588.
- Setyanto, P. (2020). Standar operasional prosedur (SOP) budidaya cabai rawit. Cetakan Ketiga. Kementrian Pertanian, Direktorat Jenderal Hortikultura, Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat.
- Sukmayanto, M., Listiana, I., & Hasanuddin, T. (2022). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 625. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.26>
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2012). Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria Farm Business Land Size. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1), 17–30.